Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala
Volume VI, Nomor 4:204-212
November 2021

KEBERADAAN TARI *RESAM BERUME* DI SANGGAR 1001 KABUPATEN ACEH TENGAH

Latifah Elviana[1*], Ismawan[1], Tengku Hartati[1]
Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik.
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Keberadaan Tari *Resam Berume* di Sanggar 1001 Kabupaten Aceh Tengah" Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah keberadaan tari *Resam Berume* di sanggar 1001 Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Keberadaan Tari *Resam Berume* di Sanggar 1001 Kabupaten Aceh Tengah**.** Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah pendiri sanggar 1001 Kabupaten Aceh Tengah. yang menjadi objek penelitian yaitu keberadaan *tari Resam Berume* di Sanggar 1001 Kabupaten Aceh Tengah. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal yang diteliti, peneliti menggunakan metode wawancara untuk menggali keterangan yang lebih mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan dengan cara menyelidiki benda-benda atau mengumpulkan gambar-gambar untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Teknik analisis data yang dilakukan dengan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing*). Tari *Resam Berume* menggambarkan bagaimana kebiasaan *berume* (bersawah) di Gayo, dimulai dengan *mujelbang* (mencangkul), dan diakhiri dengan *mungamul* (mengumpulkan padi) ke dalam karung untuk dibawa pulang. Tari *Resam Berume* ini bermula dari pengembangan tari *kesek-kesek ui* yang diciptakan oleh Syaifuddin Qadir. *kesek-kesek ui* pernah dikolaborasikan dengan berbagai tarian dari Aceh seperti *Top Pade*, dan *Tarek Pukat.* Dengan demikian tarian tersebut diberi nama Tari puncak utama yang mewakili daerah Aceh pada pembukaan konversi Asia Afrika pertama pada tahun 1955 di Bandung.
Kata Kunci: keberadaan, tari *Resam Berume*

PENDAHULUAN

Aceh merupakan daerah yang terletak di ujung pulau Sumatera yang memiliki lebih dari satu suku, yang mana setiap suku memiliki ciri khas seni budaya masing-masing dan kekayaan budaya tersebut dapat menjadi warisan bangsa. Keberagaman bentuk kesenian yang ada disebabkan oleh letak geografis, suku, adat, Bahasa dan lain sebagainya. Aceh merupakan salah satu wilayah yang penuh dengan kekayaan budaya. Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu Kabupaten di Aceh yang banyak menyimpan seni dan budaya. Sebagai salah satu daerah yang dikelilingi oleh masyarakat suku Gayo dengan mata pencaharian utama sebagai petani, maka budaya yang muncul di Aceh tengah juga bersumber dari kebiasaan penduduknya yaitu bertani seperti salah satunya budaya *Resam Berume* atau *resam munoleng*

yang merupakan kegiatan bercocok tanam di sawah hingga melakukan panen padi, di dalamnya menggambarkan karakter masyarakat suku Gayo dengan karakter kuat cerminan istilah *keramat mufakat behu berdedele*, yaitu makna bermusyawarah, bekerja bersama-sama demi terciptanya kekuatan mencapai tujuan. Tradisi yang mengalir tersebut seiring berkembangnya pengetahuan akhirnya diangkat menjadi sebuah tarian kreasi yang berakar dari tradisi rakyat yang disebut tarian *Resam Berume*.

Tarian *Resam Berume* ini menceritakan tentang proses bagaimana orang-orang suku Gayo melakukan kebiasaan dalam proses bercocok tanam di sawah, dalam tarian inilah sangat jelas menggambarkan sikap kerjasama dan gotong royong yang erat di dataran Tanoh Gayo. Dalam tarian ini juga di gambarkan seluruh proses mulai dari mencangkul, menabur benih, memproses tanah disawah, merawat padi hingga selesainya proses panen. Tari *Resam Berume* berawal ketika itu tahun 1960, beberapa seniman di Aceh Tengah di utus untuk segera berangkat ke Banda Aceh yang akan bergabung dengan sanggar Pocut Baren dalam rangka menghadiri kongres pemuda di Bandung. Sanggar Pocut Baren yang menangani tari-tarian pesisir Aceh lainnya sudah berlatih lebih dulu dan telah siap untuk berangkat, demikian juga dengan group seudatinya, sementara Aceh Tengah belum punya persiapan meski waktu keberangkatan ke bandung tinggal menghitung hari. AR. Mouse yang mencetuskan ide untuk membuat sebuah tari yang menggambarkan kehidupan prang Gayo yang gotong royong dalam pekerjaan berume (bersawah). Tanpa berfikir lama, dengan kerja sama yang baik dalam waktu yang relative singkat tari inipun berhasil dirampungkan dan diberi nama tari *Resam Berume*.

Resam Berume merupakan proses bagaimana kebiasaan orang gayo yang hidup didataran Tinggi Gayo dalam mengerjakan tanah persawahan sehingga menghasilkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, pekerjaan ini buka tidak sanggup dikerjakan oleh masing-masing mereka yang memiliki lahan. Tapi rasa kebersamaan dan nilai sosial yang sudah diwariskan orang generasi sebelum mereka, menumbuhkan kesadaran bahwa hidup saling membantu, kerjasama dalam kebaikan sangat diperlukan. Saat kontingen Aceh tampil, tari *Resam Berume* pertama ditampilkan, diiringi gitar dan suara vokal Ar. Moese delapan penari pria dan delapan penari puteri tampak dinamis, padu dan kompak. M. Kasim AS salah satu penonton yang terkesima sampai-sampai menamakan tari ini dengan tari *holupis kontul baris*.

Sejak saat itu Tarian *Resam Berume* ini menjadi sangat popular, lalu karena banyaknya minat masyarakat untuk belajar dan menampilkan tarian ini akhirnya banyak bermunculan sanggar dan komunitas tari di Aceh Tengah, karena minat masyarakat yang tinggi hingga ditampilkan diberbagai kegiatan. Terbukti dengan terlihat banyaknya dokumentasi yang tersebar di kisaran tahun 1990an hingga 2000 sekian. Salah satu sanggar di Aceh tengah yaitu sanggar 1001 di bawah pimpinan

Mukhlis Gayo salah seorang penggiat budaya Aceh Tengah yang juga merupakan praktisi tarian ini saat pertama kali dipentaskan, di sanggar ini mulai menampilkan tarian ini dimulai sejak lahirnya sanggar 1001 tersebut. Sebagai salah satu sanggar yang aktif melestarikan tarian ini sanggar ini juga terlibat mengikuti berbagai kegiatan dan sudah banyak mengikuti berbagai macam perlombaan maupun penampilan di dalam dan diluar kota serta tidak sedikit banyaknya penghargaan didapat dikarenakan menampilkan tari *Resam Berume* ini pada masanya. Sejak itu sampai saat ini sanggar 1001 masih aktif melatih, mengajarkan dan melestarikan tarian ini salah satunya adalah dengan mengadakan festival tari kreasi tradisi yang didalamnya terdapat tarian *Resam Berume*, yang terakhir di adakan pada tahun 2019 lalu.

Namun seiring berjalannya waktu beberapa sanggar dan komunitas tari di Aceh tengah banyak yang sudah meninggalkan tarian ini dikarenakan faktor minat masyarakat dan munculnya karya-karya baru yang memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat Aceh Tengah sehingga minat masyarakat untuk menarikan tari *Resam Berume* ini perlahan mulai berkurang, sementara tarian ini sangat erat dengan karakter dan budaya masyarakat Gayo. Dan yang terjadi pada saat sekarang ini Tari *Resam Berume* ini sudah Jarang ditampilkan apalagi di daerah Aceh Tengah itu sendiri. Melihat fakta tentang tarian ini yang dulunya sangat populer sangat disayangkan sekali jika generasi berikutnya sudah mulai lupa dengan kejayaan tarian yang sangat memiliki makna yang dalam untuk sebuah pertunjukan seni rakyat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh deskripsi tentang keberadaan tari *Resam Berume* di sanggar 1001 Kabupaten Aceh Tengah. penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, di mana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah..

Adapun jenis penelitian ini mengunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menghasilkan gambaran atau lukisan yang berkenaan dengan masalah yang timbul pada masa sekarang ini.

Subjek penelitian ini adalah orang yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi oleh peneliti untuk riset yang dilakukannya. Dalam penelitian sosial, subjek penelitian adalah manusia. Menurut Sugiyono (2013:58) Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian juga membahas karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian. Adapun subjek dari penelitian ini adalah pelatih dari penari yang ada di Gayo yang merupakan pengembang dari tari *Resam Berume* di Aceh Tengah. Objek penelitian adalah isu, problem, atau permasalahan yang dibahas, dikaji, diteliti dalam riset sosial. Menurut Sugiyono (2013:58). Dari

defenisi tersebut, kita langsung bisa menangkap bahwa objek penelitian memiliki cukupan luas sejauh masih berhubungan dengan topik penelitian. Adapun objek yang terdapat pada penelitian ini adalah keberadaan tari *Resam Berume* di Aceh Tengah.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi (Pengamatan) Menurut Sugiyono (2015:204) observasi merupakan "kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek". Teknik ini untuk memperoleh data yang dilakukan oleh observasi langsung di lapangan terhadap objek dan secara realible. Obsevasi dilakukan untuk mendapat data. Dalam setiap observasi penelitian harus selalu mengkaitkan dengan dua hal yang penting yakni informasi (misalnya apa yang terjadi) dan konteks (hal-hal yang berkaitan dengan sekitarnya). Hal ini karena segala sesuatu terjadi dalam dimensi waktu dan tempat tertentu, sehingga apabila informasi terlepas dari konteknya maka informasi tersebut akan kehilangan makna.

   Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi sistematik yaitu observasi dengan menentukan secara sistematik factorfaktor yang akan diteliti lengkap dengan kategorinya. Observasi ini memerlukan narasumber dan memerlukan alat perekam.
2. Wawancara

   Wawancara dilakukan dengan pelatih tari *Resam Berume* di Aceh Tengah. Menurut Sugiyono (2010:75) pengertian wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan jaringan telepon. Dan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur (peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh) maupun tidak terstruktur (peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap sebagai pengumpul datanya) dan dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung (melalui media seperti telepon). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara merupakan teknik menggali data secara mendalam melalui tanya jawab langsung.

   Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur, yaitu pedoman wawancara dipersiapkan sebelum bertatap muka dengan responden, karena cara tersebut dapat memudahkan penelitian pada saat proses tanya jawab sesuai dengan format yang sudah dipersiapkan. Wawancara dilakukan dengan format yang telah peneliti siapkan, dengan tujuan data-data yang diinginkan akan diurai sehingga mendukung hasil penelitian. Hal-hal yang menyangkut

dengan pertanyaan berkaitan dengan keberadaan tari *Resam Berume* di Sanggar 1001 Kabupaten Aceh tengah..

3. Dokumentasi Menurut Sugiyono (2013:82) "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalau bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang". Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa gambar-gambar serta video penampilan tari *Resam Berume* yang didapatkan dari Muklis Gayo. Dokumentasi tersebut sangat dibutuhkan karena diperlukan untuk bukti bahwa penulis jelas ada melakukan tahap pengmpulan data serta untuk mendukung data dan informasi agar tidak keluar dari rumusan masalah dari penelitian tentang bagaimanakah keberadaan tari *Resam Berume* di Aceh Tengah dan kendala apa sajakah yang terdapat pada keberadaan tari *Resam Berume* di Aceh Tengah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara menganalisis data penelitian, termasuk datadata yang relevan untuk digunakan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan tahap sebagai berikut:

1. Reduksi data

   Reduksi Data dalam analisis data penelitian kualitatif, menurut Miles & Huberman (1992:16) "Sebagaimana ditulis Malik diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan". (Patilima, 2005:54). "Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu".

   Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesisifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan, jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Untuk itulah diperlukan reduksi data sehingga data tidak bertumpuk dan mempersulit analisis selanjutnya.

   Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

   Dengan "reduksi data" peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan transformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana. Demikian data yang telah direduksi akan memberikan

data yang lebih jelas. Peneliti memilih data sesuai dengan rumusan masalah yaitu bagaimanakah keberadaan tari *Resam Berume* di Aceh Tengah kendala apa sajakah yang terdapat pada keberadaan tari *Resam Berume* di Aceh Tengah.

2. Penyajian data
   Pada tahap penyajian data, peneliti berusaha menyusun data yang relevan untuk menghasilkan informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik dan jelas alur pikirnya merupakan hal yang sangat diharapakan oleh setiap peneliti. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal, sehingga data dapat di susun dengan akurat dan dapat menjawab permasalahan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Hal ini dilakuan untuk mendeskripsikan keberadaan tari *Resam Berume* di Aceh Tengah dan untuk mendeskripsikan kendala yang terdapat pada keberadaan tari *Resam Berume* di Aceh Tengah.
3. Verifikasi data
   Verifikasi data yaitu langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data di dalam penelitian keberadaan tari *Resam Berume* di Aceh Tengah. Verifikasi adalah proses menentukan kebenaran dari suatu pernyataan dengan menggunakan sebuah metode yang empirik. Pengujian ilmiah untuk suatu pernyataan atau proposisi untuk memastikan suatu kebenaran. Konfirmasi suatu pernyataan, proporsi, atau teori. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia verifikasi merupakan pemeriksaan tentang kebenaran laporan, pernyataan, perhitungan uang dan lain sebagainya. Pengertian verifikasi data adalah pembentukan kebenaran suatu teori, atau fakta atas data yang dikumpulkan. Pada verifikasi data biasanya data yang dikumpulkan akan diolah dan kemudian dianalisis agar dapat diuji secara hipotesis. Hipotesis kemudian diuji menggunakan fakta empirik agar mendapatkan jawaban yang benar secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Tari *Resam Berume* di Sanggar 1001 Kabupaten Aceh Tengah.

Tari *Resam Berume* merupakan salah satu tarian yang berasal dari dataran tinggi Gayo khususnya di kabupaten Aceh Tengah (dulu). Tari *Resam Berume* menggambarkan bagaimana kebiasaan *berume* (bersawah) di Gayo, dimulai dengan *mujelbang* (mencangkul), dan diakhiri dengan *mungamul* (mengumpulkan padi) kedalam karung untuk dibawa pulang.

Tari *Resam Berume* ini bermula dari pengembangan tari *kesek-kesek ui* yang di ciptakan oleh Syaifuddin Qadir. *kesek-kesek ui* pernah dikalaborasikan dengan berbagai tarian dari Aceh seperti *Top Pade*, dan *Tarek Pukat.* Dengan demikian

tarian tersebut diberi nama Tari puncak utama yang mewakili daerah Aceh pada pembukaan konversi Asia Afrika pertama pada tahun 1955 di bandung.

Tari punca utama merupakan gabungan dari tiga tarian sekaligus tari yaitu tari *Resam Berume, Top Pade* dan *tarik pukat*. Tari *Resam Berume* sendiri merupakan tarian inti dalam tarian ini. Munculnya tarian ini dalam khasanah seni tari di Aceh tidak terlepas dari penyelenggara Pekan Kebudayaan Aceh 1 (PKA), 1958 dan Kongres Pemuda I yang dilaksanakan di Bandung, Oktober 1958. Untuk pertama kali, tahun 1958, Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) digelar di Kota Raja, (sekarang Banda Aceh). Dalam PKA ini, setiap kabupaten yang ada di Aceh menujukan kekayaan budaya yang ada di daerah masing-masing berupa seni tari, seni musik, seni ukir dan lain-lain. PKA ini menjadi semacam tradisi yang sampai saat ini tetap diadakan oleh Pemerintah Aceh. Dalam PKA pertama ini, kabupaten Aceh Tengah berhasil tampil sebagai juara umum, dengan menjuarai seluruh bidang yang diperlombakan termasuk seni musik dan tari.

Beberapa bulan setelah PKA, Pemerintah Daerah Istimewa Aceh mendapat undangan untuk mementaskan kesenian daerah dalam rangka kongres pemuda I yang berlangsung di Bandung, Oktober 1958. Berkaitan dengan hal tersebut, sebagai pemenang bidang musik dan tari, tim kesenian Kabupaten Aceh Tengah mendapat kehormatan untuk mewakili Aceh dalam Kongres tersebut. Selanjutnya, tim inipun diundang ke Kota Raja untuk melakukan serangkaian latihan persiapan. Pada saat latihan ini, muncul-lah inisiatif mereka; Sadimah Sabdin, Jamilah Sabdin, Siti Hajar Rohana, Upik Diniar, Zaleha, Fatimah dan Chadidjah R (puteri) S Kilang, Saifoeddin Kadir (Zuska), Bona Kasim, Banta Tjoet, Zulthain, Asri, Yus dan Agam (putra) Zuska 2008) untuk menciptakan tari baru dari Aceh yang belum pernah dipentaskan sebelumnya. Pada akhirnya, terciptalah tari *Resam Berume*. Tambahan pula, dalam PKA yang dilangsungkan sebelumnya, tim tari dari dataran tinggi tanoh Gayo ini menampilkan tarian *Tuak kukur* (*mumiyo*) *Jang jingket (munyemur*) dan *kesek- kesek ui (nutu temping*).

Begitu juga dengan lirik, notasi dan gerakan tari ini juga tercipta seketita dengan kerjasama yang baik dari semua anggota tari ini. Untuk notasi lagu diserahkan kepada A.R Moese (almarhum), gerakan tari kepada sadimah Sabdin, dan lain-lain, sementara lirik lagu di tugasi kepada S. Kilang, Zuska, dan lainnya. Setelah selesai, mereka kemudian mengoreksi dan mencocokan hasil yang ada dengan gerakan, lirik lagu, dan lain-lain secara bersama-sama. Hal tersebut harus sesuai dengan isi dan pesan yang hendak di sampaikan yaitu profesi bersawah di tanoh Gayo, Aceh.

Setelah dilakukan beberapa kali latihan dan dianggap siap, tim tari *Resam Berume* ini ditunjukkan ke publik Kota Raja pertama kali sebelum ke bandung. Alhasil, audience yang menyaksikan tarian ini diantaranya pejabat pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Kalangan militer, pengusaha, pelaku kesenian dan budaya, dan lain sebagainya benar-benar kagum, terkesima dan

memberikan Apresiasi yang luar biasa terhadap tarian ini. Kemudian, Letnal Kolonel Syamaun Gaharu, yang turut menyaksikan secara langsung penampilan tari *Resam Berume* ini mengusulkan agar tari ini di gabungkan dengan dua tari Aceh lainnya yaitu tari *Top Pade dan Tarik Pukat.* Syamaun Gaharu sendiri merupakan panglima komando Daerah Militer Aceh. Pada saat yang bersamaan, provinsi daerah Istimewa Aceh dipimpin oleh Prof Ali Hajimi selaku gubernur pada waktu itu. Akhirnya panitia khusus yang mengurusi tarian ini ditambah pemerintah Aceh menyetujui usul panglima kodam tersebut, Tari ini kemudian dengan tari punca utama.

Pada tahun 1958 bertempatan di Banda Aceh Muklis Gayo menyempurnakan kembali sebuah tarian yang di beri nama Tari *Resam Berume*. Dimana *resam* (kebiasaan/tradisi) *berume* (bersawah) Yaitu Tradisi masyarakat Gayo dalam mengelola sawah mulai dari *murekah* / membuka tanah untuk menanam padi dan setelah itu padi yang dimasukan ke dalam lumbun. *Resam Berume* juga mencerminkan sifat kegotong royongan bagi masyarakat itu sendiri, dan juga termasuk kedalam adat gayo pada musim bersawah satu kali dalam satu tahun.

Menurut narasumber, Tari *Resam Berume* ini memiliki makna dalam setiap gerakan nya, seperti Gerak *mujelbang* memiliki makna membuat lubang untuk menanam padi yang menyimbolkan mencangkul. Gerak *mumerjak* memiliki makna melumatkan tanah, yang menyimbolkan (memijak-mijak tanah). Gerak *mumatal* memiliki makna membuat batasan petak sawah, menyimbolkan mempagari pinggir-pinggir sawah. Gerak *serge* memiliki makna menutupi bibit dengan tanah menyimbolkan (meratakan tanah). Gerak *Munyuk* memiliki makna memberi bibit agar tumbuh, menyimbolkan (menebar bibit dalam tanah). Gerak *Mujergot* memiliki makna memindahkan bibit padi, menyimbolkan (mengambil bibit padi). Gerak munomang memiliki makna membesarkan bibit padi yang hampir tumbuh, menyimbolkan (menanam bibit kembali).

Selanjutnya ada juga Gerak *melamot* yang memiliki makna mencambut rumput liar, menyimbolkan (membersihkan rumput). Gerak *mumiyo* memiliki makna tepuk atau pun melempar burung, yang menyimbolkan (mengusir burung). Gerak munoleng memiliki makna mengambil padi yang menyimbolkan (memotong padi). Gerak *nejek* memiliki makna memijak dan melompat diatas padi, yang menyimbolkan (memijak). Gerak *kelobong* dan *opoh kerong* memiliki makna agar terhindar dari matahari, menyimbolkan (penutup kepala). Gerak munejes memiliki makna syukur atas hasil panen yang menyimbolkan (melerai-lerai padi). Gerak *munyuk* memiliki makna panen padi dibawa pulang, yang menyimbolkan (mengumpulkan padi dalam karung). Semua gerakkan yang ditarikan berangkat dari kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Keberadaan tari *Resam Berume* pada sanggar 1001 Aceh tengah nyata keberadaannya, dibuktikan dengan seringnya sanggar tersebut tampil dalam berbagai event. *Resam Berume* merupakan proses bagaimana kebiasaan orang gayo yang hidup didataran Tinggi Gayo dalam mengerjakan tanah persawahan sehingga menghasilkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, pekerjaan ini buka tidak sanggup dikerjakan oleh masing-masing mereka yang memiliki lahan. Tapi rasa kebersamaan dan nilai sosial yang sudah diwariskan orang generasi sebelum mereka, menumbuhkan kesadaran bahwa hidup saling membantu, kerjasama dalam kebaikan sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Patilima. 2005. *Teknik Analisis Data.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: UIP.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian.* Bandung: Alfabet.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods).* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta. *CV.*